

Internalisasi Akuntansi Sosial Dalam Komunitas Musik Daul Madura: Studi Kasus Musik Daul Sabda Alam Pamekasan

Firdatun Hasanah^{1*}, Ana Sopanah², Syamsul Bahri³

^{1,2,3} Program Studi Akuntansi, Universitas Widya Gama Malang, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses internalisasi akuntansi sosial dalam komunitas Musik Daul Madura serta menganalisis implementasi akuntabilitas komunitas melalui siklus akuntabilitas publik yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pertanggungjawaban. Fokus penelitian diarahkan pada komunitas Musik Daul Sabda Alam yang berlokasi di Kabupaten Pamekasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan Etnometodologi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil menunjukkan bahwa komunitas Musik Daul Sabda Alam memiliki lima nilai kearifan lokal utama, yaitu musyawarah (rembek), menjaga kesopanan (tenka), kejujuran atau amanah (sajelen jujur), solidaritas sosial (settong dhere), dan keberagaman musik (ulikan). Namun, hanya tiga nilai utama yakni rembek, tenka, dan sajelen jujur yang terinternalisasi secara langsung dalam praktik akuntansi sosial komunitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik akuntabilitas dalam komunitas Musik Daul Madura tidak bergantung pada sistem akuntansi formal, melainkan dibangun melalui kepercayaan sosial, nilai budaya, dan kesepakatan kolektif. Temuan ini menegaskan bahwa akuntansi sosial dan akuntabilitas dalam komunitas budaya bersifat kontekstual, indeksikal, dan reflektif terhadap nilai kearifan lokal, sehingga memberikan kontribusi penting bagi pengembangan akuntansi sosial dan akuntansi budaya di Indonesia.

Kata Kunci: Akuntansi Budaya, Akuntansi Publik, Akuntansi Sosial, Kearifan Lokal, Musik Daul Madura

Abstract

This study aims to examine the process of social accounting internalization within the Madurese Daul music community and to analyze how community accountability is implemented through the public accountability cycle, encompassing planning, implementation, and accountability stages. The research focuses on the Sabda Alam Daul Music Community in Pamekasan Regency. This research uses an ethnomethodological approach. Data analysis was carried out descriptively and qualitatively through the stages of data reduction, categorization, data display, and conclusion drawing, by testing the validity of the data using source triangulation. The findings reveal that the Sabda Alam Daul music community upholds five core local wisdom values: deliberation (rembek), propriety (tenka), honesty or trustworthiness (sajelen jujur), social solidarity (settong dhere), and musical diversity (ulikan). However, only three values rembek, tenka, and sajelen jujur are directly internalized in the practice of social accounting. This study concludes that accountability practices within the Madurese Daul music community do not rely on formal accounting systems but are instead constructed through social trust, cultural values, and collective agreements. These findings demonstrate that social accounting and accountability in cultural communities are contextual, indexical, and reflective of local wisdom, thus making an important contribution to the development of social accounting and cultural accounting in Indonesia.

Keywords: Cultural Accounting, Public Accountability, Social Accounting,

Korespondensi:

Firdatun Hasanah
(firdatunhasanah0502@gmail.com)

Submit: 19-12-2025

Revisi: 17-01-2025

Diterima: 30-01-2026

Terbit: 12-02-2026



1. Pendahuluan

Akuntabilitas merupakan prinsip utama dalam akuntansi sektor public (Utomo & Nawangsari, 2025), khususnya pada organisasi dan komunitas yang mengelola sumber daya kolektif dan dana publik. Namun, dalam praktiknya, akuntabilitas tidak selalu diwujudkan melalui sistem pelaporan formal sebagaimana pada organisasi modern. Pada komunitas budaya, pertanggungjawaban sering kali dijalankan melalui mekanisme sosial berbasis nilai lokal, tradisi, dan kepercayaan bersama (Hermawan & Nomleni, 2024; Ebrahim, 2021).

Dalam kajian akuntansi sektor publik, organisasi nirlaba dan komunitas budaya memiliki karakteristik unik karena tidak berorientasi pada laba, melainkan pada pelayanan sosial dan pelestarian nilai budaya (Mahsun, n.d.; Rusdianti & Sopanah, 2023). Akuntabilitas pada komunitas semacam ini sering kali terwujud melalui praktik akuntansi sosial, yaitu bentuk akuntansi yang mempertimbangkan aspek sosial, budaya, dan moral dalam proses pertanggungjawaban (Jagu et al., 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa akuntansi sosial di Indonesia berkembang seiring dengan kearifan lokal masyarakat. Praktik pencatatan dan pengelolaan sumber daya dalam ritual adat, kesenian, dan tradisi lokal mencerminkan nilai gotong royong, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif (Jetofandri et al., 2025; Dewi et al., 2022). Namun demikian, praktik-praktik tersebut sering kali belum dikaji secara mendalam dalam kerangka akuntansi formal, sehingga makna akuntabilitas sosial berbasis budaya masih kurang terungkap secara sistematis.

Salah satu bentuk praktik budaya yang menarik untuk dikaji adalah komunitas musik Daul Madura. Musik Daul bukan sekadar seni pertunjukan, tetapi juga ruang sosial tempat berlangsungnya pengelolaan sumber daya, partisipasi kolektif, dan pertanggungjawaban sosial antaranggota komunitas (Effendy & Alatas, 2025; Nugroho, 2021). Dalam komunitas ini, pengelolaan dana, alat, dan tenaga dilakukan secara gotong royong, serta dipertanggungjawabkan melalui mekanisme sosial seperti musyawarah dan keterbukaan kepada anggota dan masyarakat (Syah, 2023).

Permasalahan yang muncul adalah bahwa praktik akuntabilitas dalam komunitas musik Daul Madura belum banyak dipahami sebagai bagian dari akuntansi sosial dan akuntansi budaya. Akuntabilitas sering kali hanya dipersepsikan sebagai laporan keuangan formal, padahal dalam komunitas budaya, akuntabilitas juga mencakup tanggung jawab moral, sosial, dan spiritual yang berakar pada nilai kearifan lokal (Sopanah, 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai kearifan lokal yang hidup dalam komunitas musik daul Madura serta perannya dalam proses internalisasi akuntansi sosial, khususnya pada komunitas Musik Daul Sabda Alam Kabupaten Pamekasan dan bagaimana akuntabilitas komunitas musik daul Madura mengenai implementasi siklus akuntabilitas publik yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan dan pertanggungjawaban atas dukungan serta bantuan eksternal yang diterima komunitas. Penelitian ini diharapkan mampu mengungkap bagaimana praktik akuntansi sosial dijalankan, dimaknai, dan dipertahankan dalam komunitas budaya, serta bagaimana nilai-nilai lokal membentuk sistem pertanggungjawaban yang hidup dan berkelanjutan di tengah masyarakat Madura.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretif, bertujuan untuk memahami bagaimana praktik akuntabilitas sosial dibangun, dimaknai, dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari komunitas musik Daul Madura (Sopanah et al., 2024). Metode yang digunakan adalah etnometodologi, karena penelitian ini berfokus pada cara anggota komunitas secara sosial mengorganisasi tindakan, nilai, dan tanggung jawab publik berdasarkan kearifan lokal dan norma budaya Madura.

Objek penelitian komunitas Musik Daul Sabda Alam yang berlokasi di Desa Ban-Ban, Kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur. Studi ini dilakukan untuk menggali fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata komunitas budaya yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang khas.

Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, dengan mempertimbangkan tingkat keterlibatan dan pemahaman informan terhadap praktik akuntabilitas komunitas. Informan penelitian terdiri dari ketua komunitas Musik Daul Sabda Alam sebagai informan utama, anggota aktif komunitas, tokoh budaya atau tokoh masyarakat setempat, serta pihak eksternal yang terlibat dalam dukungan komunitas, seperti pemerintah desa.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi non-partisipan, dan studi dokumentasi (Rusdianti et al., 2022). Wawancara digunakan untuk menggali pemaknaan

informan terhadap nilai kearifan lokal, praktik akuntabilitas sosial, serta mekanisme perencanaan, pelaksanaan, dan pertanggungjawaban kegiatan komunitas (Sulistyan et al., 2025). Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung interaksi sosial, praktik gotong royong, serta proses pengelolaan dan pertanggungjawaban sumber daya dalam kegiatan musik Daul. Studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data lapangan melalui arsip komunitas, catatan keuangan, foto kegiatan, serta dokumen kerja sama dengan pihak eksternal.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dikelompokkan ke dalam tema-tema utama seperti nilai kearifan lokal, praktik akuntabilitas sosial, dan bentuk internalisasi akuntansi sosial dalam komunitas musik Daul Madura. Keabsahan data dijaga melalui uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas, serta diperkuat dengan triangulasi sumber. Pendekatan ini digunakan untuk memastikan bahwa temuan penelitian mencerminkan realitas sosial komunitas secara objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas Musik Daul Sabda Alam Pamekasan merupakan komunitas seni tradisional yang tidak hanya berfungsi sebagai pelestari budaya Madura, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat berlangsungnya praktik akuntabilitas berbasis nilai kearifan lokal. Praktik pengelolaan kegiatan dan keuangan komunitas tidak dijalankan melalui sistem akuntansi formal, melainkan melalui mekanisme sosial yang berakar pada kepercayaan, kebersamaan, dan nilai budaya lokal.

Penelitian menemukan lima nilai kearifan lokal utama yang hidup dalam komunitas Musik Daul, yaitu:

1. Rembek (musyawarah),
2. Tenka (menjaga kesopanan),
3. Sajelen jujur (kejujuran/pertanggungjawaban),
4. Settong dhare (solidaritas sosial), dan
5. Ulikan (keberagaman dan adaptasi musik).

Namun demikian, tidak seluruh nilai tersebut terinternalisasi secara langsung dalam praktik akuntansi sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa tiga nilai utama yakni rembek, tenka, dan sajelen jujur terinternalisasi secara jelas dalam siklus akuntabilitas publik, yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pertanggungjawaban. Pada tahap perencanaan, kegiatan musik Daul dirumuskan melalui musyawarah (rembek) yang melibatkan anggota komunitas secara aktif. Proses ini memastikan bahwa setiap keputusan diambil secara kolektif, terbuka, dan memiliki legitimasi sosial. Pada tahap pelaksanaan, nilai tenka tercermin dalam sikap anggota yang menjaga etika, perilaku, dan tanggung jawab sosial selama kegiatan berlangsung, baik kepada sesama anggota maupun masyarakat.

Pada tahap pertanggungjawaban, nilai sajelen jujur diwujudkan melalui penyampaian informasi penggunaan dana secara terbuka, meskipun dilakukan secara lisan dan dengan pencatatan yang sederhana. Praktik pertanggungjawaban keuangan tidak berbentuk laporan tertulis formal, tetapi diterima dan dipercaya oleh anggota komunitas karena didasarkan pada kejujuran bendahara, bukti transaksi, serta kepercayaan sosial yang telah terbangun secara turun-temurun.

Internalisasi Nilai Kearifan Lokal dalam Praktik Akuntansi Sosial Komunitas Musik Daul

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik akuntansi sosial dalam komunitas Musik Daul Sabda Alam tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai kearifan lokal yang hidup dan diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Madura. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman budaya, tetapi juga membentuk cara komunitas memahami, menjalankan, dan mempertanggungjawabkan setiap aktivitas kolektif yang dilakukan. Dengan demikian, akuntansi dalam konteks ini tidak hadir sebagai sistem teknis semata, melainkan sebagai praktik sosial yang sarat makna budaya.

Temuan penelitian mengidentifikasi lima nilai kearifan lokal yang hidup dalam komunitas Musik Daul Sabda Alam, yaitu rembek (musyawarah), tenka (menjaga kesopanan), sajelen jujur (kejujuran/pertanggungjawaban), settong dhare (solidaritas sosial), dan ulikan (keberagaman musik). Namun demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa hanya tiga nilai utama yakni rembek, tenka, dan sajelen jujur yang secara langsung terinternalisasi dalam praktik akuntansi sosial komunitas, khususnya dalam siklus akuntabilitas publik yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pertanggungjawaban.

Nilai rembek terinternalisasi kuat pada tahap perencanaan kegiatan. Setiap keputusan penting, seperti penerimaan undangan tampil, pembagian peran anggota, serta perhitungan kebutuhan dana, selalu dibahas melalui musyawarah bersama. Praktik ini menunjukkan bahwa perencanaan tidak bersifat hierarkis atau sepihak, melainkan dibangun melalui proses dialog dan kesepakatan kolektif. Dalam konteks akuntansi sosial, rembek berfungsi sebagai mekanisme akuntabilitas partisipatif, karena setiap anggota memiliki kesempatan

untuk menyampaikan pendapat dan memahami dasar pengambilan keputusan. Hal ini memperkuat legitimasi sosial keputusan yang diambil serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap kegiatan komunitas.

Nilai tenka terinternalisasi pada tahap pelaksanaan kegiatan sebagai bentuk pengendalian sosial berbasis etika dan norma budaya. Anggota komunitas menjalankan tugasnya tidak hanya berdasarkan pembagian peran teknis, tetapi juga dengan kesadaran untuk menjaga sikap, ucapan, dan perilaku selama kegiatan berlangsung. Dalam praktik ini, akuntabilitas tidak diukur melalui kepatuhan terhadap prosedur formal, melainkan melalui kesesuaian tindakan anggota dengan nilai kesopanan dan penghormatan terhadap masyarakat. Dengan demikian, tenka berfungsi sebagai bentuk akuntabilitas moral dan sosial yang menjaga keharmonisan hubungan antara komunitas dan lingkungan sekitarnya.

Sementara itu, nilai sajelen jujur terinternalisasi pada tahap pertanggungjawaban kegiatan, khususnya dalam pengelolaan dan pelaporan keuangan komunitas. Meskipun pencatatan keuangan dilakukan secara sederhana dan sebagian besar disampaikan secara lisan, praktik pertanggungjawaban tetap diterima dan dipercaya oleh anggota komunitas. Kejujuran bendahara, keterbukaan informasi penggunaan dana, serta adanya bukti transaksi menjadi dasar utama terbentuknya kepercayaan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa akuntabilitas sosial tidak selalu harus diwujudkan dalam bentuk laporan tertulis yang formal, tetapi dapat dibangun melalui integritas personal dan relasi sosial yang kuat.

Akuntabilitas Komunitas Musik Daul dalam Perspektif Siklus Akuntabilitas Publik

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa akuntabilitas dalam komunitas Musik Daul Sabda Alam dapat dipahami melalui kerangka siklus akuntabilitas publik, meskipun dengan karakteristik yang berbeda dari organisasi formal. Pada komunitas ini, siklus akuntabilitas tidak dijalankan secara teknokratis, melainkan secara kultural dan kontekstual.

Pada tahap perencanaan, akuntabilitas diwujudkan melalui proses musyawarah (rembek) yang terbuka dan partisipatif. Keputusan yang dihasilkan bukan hanya bersifat administratif, tetapi juga memiliki legitimasi sosial karena disepakati bersama. Pola ini menunjukkan bahwa akuntabilitas tidak hanya berkaitan dengan hasil keputusan, tetapi juga dengan proses pengambilan keputusan itu sendiri. Proses yang transparan dan inklusif menjadi dasar terciptanya kepercayaan dan komitmen anggota terhadap pelaksanaan kegiatan.

Pada tahap pelaksanaan, akuntabilitas dijalankan melalui tanggung jawab kolektif anggota komunitas. Setiap individu menjalankan perannya berdasarkan kesepakatan bersama, tanpa paksaan dan tanpa pengawasan formal yang ketat. Kepatuhan terhadap hasil musyawarah didorong oleh kesadaran moral dan nilai kebersamaan, bukan oleh sanksi administratif. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol sosial dalam komunitas Musik Daul lebih bersifat internal dan berbasis nilai budaya, dibandingkan kontrol eksternal melalui aturan tertulis.

Pada tahap pertanggungjawaban, akuntabilitas diwujudkan melalui penyampaian informasi penggunaan dana secara terbuka kepada anggota komunitas. Meskipun laporan keuangan tidak disusun secara formal, praktik penyampaian lisan yang jujur dan disertai bukti transaksi dianggap cukup untuk memenuhi kebutuhan akuntabilitas komunitas. Kepercayaan anggota terhadap bendahara dan pengurus komunitas menjadi elemen kunci dalam keberlangsungan praktik ini. Dengan demikian, akuntabilitas dalam komunitas Musik Daul lebih menekankan pada substansi kejujuran dan keterbukaan, dibandingkan pada bentuk formal pelaporan.

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa akuntansi sosial dalam komunitas budaya merupakan praktik yang bersifat kontekstual dan tidak dapat dilepaskan dari sistem nilai masyarakat setempat. Dalam komunitas Musik Daul Sabda Alam, akuntansi tidak dipahami sebagai sistem pencatatan angka semata, melainkan sebagai bagian dari praktik sosial yang mengatur hubungan antaranggota dan antara komunitas dengan masyarakat.

Nilai-nilai kearifan lokal berperan sebagai “bahasa” akuntansi yang dipahami bersama oleh anggota komunitas. Musyawarah menjadi media perencanaan, kesopanan menjadi standar pelaksanaan, dan kejujuran menjadi dasar pertanggungjawaban. Pola ini menunjukkan bahwa praktik akuntansi sosial bersifat indeksikal dan reflektif, yaitu maknanya ditentukan oleh konteks sosial dan pengalaman kolektif komunitas.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa praktik akuntabilitas dan akuntansi sosial tidak selalu harus diseragamkan dengan model organisasi modern. Dalam konteks komunitas budaya seperti Musik Daul Madura, akuntansi sosial justru menemukan relevansinya ketika mampu beradaptasi dengan nilai lokal, memperkuat solidaritas sosial, dan mendukung keberlanjutan budaya.

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai kearifan lokal komunitas Musik Daulul Sabda Alam Pamekasan berperan dalam proses internalisasi akuntansi sosial serta bagaimana akuntabilitas

komunitas tersebut diimplementasikan melalui siklus akuntabilitas publik. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa temuan utama sebagai berikut.

Pertama, komunitas Musik Daul Sabda Alam memiliki lima nilai kearifan lokal yang hidup dan dipraktikkan secara konsisten, yaitu musyawarah (rembek), menjaga kesopanan (tenka), kejujuran atau amanah (sajelen jujur), solidaritas sosial (settong dhere), dan keberagaman musik (ulikan). Nilai-nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman budaya, tetapi juga membentuk pola interaksi sosial dan tata kelola kegiatan komunitas. Namun demikian, tidak seluruh nilai tersebut terinternalisasi secara langsung dalam praktik akuntansi sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa tiga nilai utama yakni rembek, tenka, dan sajelen jujur merupakan nilai yang paling dominan dan berperan langsung dalam membentuk praktik akuntansi sosial komunitas.

Kedua, internalisasi akuntansi sosial dalam komunitas Musik Daul Sabda Alam berlangsung melalui siklus akuntabilitas publik yang bersifat kultural dan kontekstual. Nilai musyawarah (rembek) terinternalisasi pada tahap perencanaan kegiatan melalui proses pengambilan keputusan yang partisipatif, terbuka, dan disepakati bersama. Nilai menjaga kesopanan (tenka) terinternalisasi pada tahap pelaksanaan kegiatan sebagai bentuk tanggung jawab moral dan sosial anggota komunitas dalam menjaga etika, perilaku, serta hubungan harmonis dengan masyarakat. Sementara itu, nilai kejujuran (sajelen jujur) terinternalisasi pada tahap pertanggungjawaban melalui praktik penyampaian informasi penggunaan dana secara terbuka dan apa adanya, meskipun pencatatan keuangan dilakukan secara sederhana dan sebagian besar disampaikan secara lisan.

Ketiga, praktik akuntabilitas dalam komunitas Musik Daul Sabda Alam tidak dijalankan melalui sistem akuntansi formal sebagaimana organisasi modern, tetapi dibangun melalui kepercayaan sosial, kejujuran personal, dan kesepakatan kolektif. Akuntabilitas dimaknai sebagai tanggung jawab sosial dan moral, bukan semata-mata kewajiban administratif. Praktik pertanggungjawaban yang sederhana namun transparan tersebut diterima dan dipercaya oleh anggota komunitas karena berlandaskan nilai budaya dan relasi sosial yang kuat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa akuntansi sosial dan akuntabilitas dalam komunitas budaya seperti Musik Daul Madura bersifat indeksikal dan reflektif, yaitu dimaknai sesuai dengan konteks sosial, nilai budaya, dan pengalaman kolektif komunitas. Temuan ini menegaskan bahwa praktik akuntansi tidak selalu harus bersandar pada sistem formal dan tertulis, tetapi dapat dijalankan secara efektif melalui nilai-nilai kearifan lokal. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan akuntansi sosial dan akuntansi budaya, khususnya dalam memahami praktik akuntabilitas berbasis budaya lokal di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Dewi, F. N. I., Sopanah, & Hasan, K. (2022). Mengungkap akuntansi budaya atas pembiayaan ritual upacara adat kasada suku tengger bromo semeru. *Proceeding of National ...*, 4, 407–413. <https://doi.org/10.20885/ncf.vol4.art50>
- Ebrahim, A. (2021). *The Many Faces of Nonprofit Accountability* Alnoor Ebrahim. (January 2010).
- Effendy, M. H., & Alatas, M. A. (2025). Nilai Kearifan Lokal Madura dalam Musik Dau I sebagai Media Pedagogi STEM Pendidikan STEM (Science, Technology, Engineering, and Mathematics) telah menjadi fokus global dalam pengembangan sumber daya manusia abad ke-21 yang adaptif, inovatif, dan s. 1–12.
- Hermawan, M. S., & Nomleni, A. G. I. (2024). A study of accounting mechanism from an ethnic lens; a case of Belis marriage in East Sumba, Indonesia. *Asian Journal of Accounting Research*, 9(1), 57–66. <https://doi.org/10.1108/AJAR-08-2022-0252>
- Jagu, D. A., Yasinta, M., Jemahu, K., Fatima, A., Dejesus, C., & Lian, Y. P. (2024). *Praktek Akuntansi Sosial Dalam Budaya Kumpul Kope Di Manggarai*. 3(1).
- Jetofandri, Dapamoni, N., Sopanah, A., & Hasan, K. (2025). *Praktik Akuntansi Pada Upacara Adat Li Mati Li*. 9, 3128–3143.
- Mahsun. (n.d.). *akuntansi sektor publik*.
- Nugroho, T. S. A. (2021). Musik Tongtong Sebagai Pemberdayaan Ekonomi dan Identitas Lokal Masyarakat Kabupaten Sumenep Madura. *Jurnal Seni Nasional Cikini*, 7(1), 23–30. <https://doi.org/10.52969/jsnc.v7i1.110>
- Rusdianti, I. S., Irmadariyani, R., & Kustono, A. S. (2022). E-Finance: Mitigation of Fraud Tendency in Indonesia. *IJEBD (International Journal of Entrepreneurship and Business Development)*, 5(3), 574–582.
- Rusdianti, I. S., & Sopanah, A. (2023). *Mengenal Akuntansi Sektor Publik dan Perkembangannya*. Scopindo Media Pustaka
- Sopanah. (2024). Nilai Kearifan Lokal Kesenian Bantengan dalam Implementasi Akuntansi. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 14(3), 804–816. <https://doi.org/10.22219/jrak.v14i3.36298>

- Sopannah, A., Hermawati, A., Bahri, S., & Rusdianti, I. S. (2024). From Traditional-Ritual Activities to Financial Report: Integrating Local Wisdom in Bantengan Financial Bookkeeping. *Journal of Risk and Financial Management*, 17(12), 529. <https://doi.org/10.3390/jrfm17120529>
- Sulistyan, R. B., Putra, I.C.A., Permana, A.A., Rusdianti, I.S., Sopannah, A. (2025). Penguatan Sumber Daya Manusia: Pelestarian Kesenian Jaranan berbasis Sanggar. *Konferensi Nasional Ilmu Administrasi*, 9(1), 196-201.
- Syah, A. U. A. S. (2023). Perkembangan Kesenian Musik Tradisional Ul-Daul Group Gong Mania Di Desa Ketawang Laok Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep Pada Tahun 1996-2022. *Skripsi*, 2–3.
- Utomo, N. K., & Nawangsari, A. T. (2025). Transparansi dan Akuntabilitas Sektor Publik: Pilar Utama dalam Good Governance. *JAZ: Jurnal Akuntansi Unihaz*, 8(2). <https://doi.org/10.32663/eezejb97>